

# **KOMUNIKASI INTERPERSONAL**

## **DALAM LINGKUNGAN PANTI ASUHAN WALISONGO**

**Nita Indriati<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Tadulako Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah. Email : Nytha\_ccl@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah Bagaimana tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri dan santri dengan santri di Panti Asuhan Walisongo. Dalam kaitannya dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri dan santri dengan santri di Panti Asuhan Walisongo.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian bertempat di Panti Asuhan Walisongo jumlah informan dalam penelitian 7 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif analisis tanpa menggunakan perhitungan. Sementara teori yang digunakan yaitu teori Altman dan Taylor Penetrasi Sosial. Ada empat indikator yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran efektif (diandaikan lapisan bawang kedua), tahap pertukaran efektif (diandaikan lapisan bawang ketiga), dan tahap pertukaran stabil.

Dalam hasil penelitian tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri di Panti Asuhan Walisongo ini memiliki batasan tertentu. Pada tahap orientasi atau pengenalan awal pertukaran informasi yang dilakukan oleh pengasuh dan santri diawali dengan pertanyaan yang umum seperti nama dan tempat tinggal, dimana pengenalan yang dilakukan diawali oleh pengasuh. Tahap pertukaran efektif atau tahap kedua komunikasi interpersonal yang terjadi sudah lebih dalam dan informasi yang didapatkan bukan lagi hal yang umum melainkan informasi tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Tahap efektif atau tahap ke tiga merupakan tahap dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dan santri terkait dengan diri pribadi yang mana pada tahap ini santri mulai menceritakan tentang masalah pribadi kepada pengasuh. Tahap pertukaran stabil atau terakhir merupakan tahap dimana santri sudah membuka diri dan tidak ragu lagi menceritakan perasaan yang dirasakan kepada pengasuh. Sedangkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara santri dengan santri di Panti Asuhan Walisongo ini yaitu secara tatap muka. Tahap orientasi atau tahap pengenalan awal yang dilakukan oleh sesama santri di dorong oleh pengasuh, dimana pada pengenalan awal santri masih merasa malu sehingga pengasuh selalu memberi dorongan agar mereka berkenalan. Tahap pertukaran efektif atau tahap kedua, santri mulai melakukan pendekatan dengan melihat situasi yang ada seperti pada saat mereka beristirahat atau saat bersantai. Tahap pertukaran efektif atau tahap ketiga, santri mulai menceritakan pengalaman-pengalaman kepada teman yang dianggap nyaman untuk bercerita. Tahap pertukaran stabil atau tahap terakhir yaitu tahap dimana santri sudah mulai terbuka kepada teman yang dianggap dekat dengannya dan tidak segan lagi menceritakan perasaan mendalam mereka.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Panti Asuhan**

**Submisi : 7 Februari 2017**

## Pendahuluan

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa ( Cangara, 2004: 4).

Dalam kehidupan sehari-hari kita menemukan peristiwa komunikasi dimana-mana. Salah satu persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi, yakni banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

Komunikasi terjadi dalam segala bentuk dan situasi, dimana komunikasi terjadi dengan adanya interaksi baik secara verbal maupun non-verbal. Banyak hal yang menjadi sarana manusia untuk berkomunikasi, dan tak hanya dengan teknologi, komunikasi bisa dibangun atas dasar hubungan dan kedekatan yang ada sehingga terbentuknya suatu hubungan.

Pakar-pakar Ilmu Komunikasi mengelompokkan pembagian komunikasi dalam bentuk yang bermacam-macam. Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, Komunikasi Massa dan Komunikasi Publik. Dalam lima bentuk komunikasi tersebut, komunikasi yang mendekati pada penelitian kali ini adalah Komunikasi Interpersonal.

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam mempersuasi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikasi dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikasi (Kurniawati,2014:6).

Pada pertama kali orang bertemu jarang sekali mereka membuat prediksi terhadap satu sama lain. Bukan hanya mereka segan untuk membuat prediksi semacam itu, tetapi juga seringkali sebagai hal yang tidak mungkin. Sedikit sekali di masyarakat kita komunikasi yang dapat di karakterisasikan sebagai antar pribadi. Setiap orang berbeda dalam kemampuannya untuk ber-

komunikasi secara antar pribadi.

Terdapat perbedaan antara komunikasi antar pribadi dan hubungan antar pribadi. Komunikasi antar pribadi terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologis. Sedangkan hubungan antar pribadi memerlukan paling sedikit dua orang berkomunikasi secara antar pribadi (Buyatna dan Ganiem, 2011:7).

Pada penelitian sebelumnya oleh Irawan Wibiksana (2011) yang berjudul "Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin. Tajuk dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi terhadap anak asuh di panti asuhan, bagaimana pola pikir mereka, pola asuh mereka dan bagaimana pemaknaan anak – anak asuh terhadap orang – orang disekitarnya. Metode yang digunakan peneliti adalah interaksi simbolik dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik study lapangan berupa wawancara, adapun informan adalah hasil dari pengamatan. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin ini berjalan baik sesuai yang diharapkan, sebagai mana konsep diri yang melekat pada setiap anak asuh, bagaimana berperilaku dan bagaimana mereka memaknai komunikasi yang terjadi diantara anak asuh dan pengasuh sehingga mereka dapat menginterpretasikan makna dari interaksi ini dengan baik. Saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah mencoba untuk lebih memiliki waktu kebersamaan antara anak asuh dan pengasuh sehingga hubungan kekeluargaan dapat lebih terasa karena sebagian besar anak asuh adalah anak yang tidak memiliki orang tua bahkan keluarga.

Setiap manusia baik personal maupun lembaga tidak dapat melepaskan diri dari aktifitas komunikasi, termasuk dalam Panti Asuhan Walisongo ini. Disini, terdapat beberapa anak dari berbagai daerah dan suku berkumpul menjadi satu, mulai dari dalam kota, maupun luar kota, dan mereka memiliki tujuan yang sama yakni untuk menimba ilmu, baik ilmu Agama (non formal) maupun Ilmu pengetahuan umum (formal).

Anak santri yang tinggal di panti asuhan ini adalah mayoritas dari anak-anak yang kurang mampu, yatim, piatu maupun yatim piatu. Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat besar dalam meningkatkan eksistensi manusia untuk menghadapi hidup, maka sepatutnyalah anak-anak ini dapat perhatian dan mendapatkan kedudukan yang selayaknya baik di dunia maupun di akherat dan menganyam sebuah pendidikan.

Untuk itulah bagi anak-anak yang tidak memiliki orang tua dan memang orang tua mereka tidak mampu memfasilitasi pendidikan anak mereka dengan layak karena keterbatasan ekonomi atau karena tidak percaya diri karena tidak bisa mendidik anak-anak mereka secara islami, maka mereka lebih mempercayakan dalam masalah pendidikan anak pada Yayasan Panti Asuhan Walisongo ini agar anak mereka menjadi anak yang bertakwa dan selamat dunia akherat.

Karena anak santri yang berdomisili di panti asuhan ini berasal dari berbagai suku dan latar belakang yang berbeda tentu tidak mudah untuk menyatukan beberapa watak dan berbagai macam kepribadian menjadi suatu hubungan yang baik, akan terjadi banyak ketegangan antara pengasuh dan anak santri, untuk itulah maka diperlukan sebuah komunikasi yang efektif agar mencapai suatu tujuan antara pengasuh dan anak asuh, juga komunikasi antara sesama anak santri dan komunikasi antara pengasuh dan pengasuh. Dan di sinilah pola komunikasi interpersonal sangat berpengaruh pada kehidupan mereka sehari-hari, baik antara pengasuh dan anak santri, sesama anak santri, maupun sesama pengasuh.

Panti Asuhan Walisongo adalah lembaga sosial yang berada dibawah naungan Yayasan Pembina Ummat yang berlokasi di kelurahan Talise Valanguni Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Seperti yang kita ketahui bahwa di Panti Asuhan sikap dan perilaku anak santri harus sebisa mungkin selalu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, begitu pula seharusnya di Panti Asuhan Walisongo.

Hal ini menunjukkan bahwa tutur kata dan perilaku anak santri diatur sedemikian rupa, antara santri dan pengasuh terdapat batasan dalam hal bertutur kata berperilaku dan berjalan

didepan pengasuh.

Di Panti Asuhan ini ada beberapa santri yang tidak mendengarkan kata-kata dari pengasuh dan terkadang mengabaikan peraturan yang ada di panti asuhan ini, seperti pada saat mereka berjalan di depan pengurus panti tidak ada kata permisi, mungkin tidak tahu atau kakak-kakak mereka tidak memberikan contoh pengalaman yang baik atau ada faktor lain yang menjadi penyebab. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap komunikasi interpersonal yang terjadi di dalamnya, karena komunikasi memang suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis, namun banyak komunikasi yang terjadi dan berlangsung tetapi tidak tercapai sasaran tentang apa yang di komunikasikan itu.

Di Panti Asuhan Walisongo terlihat bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi pada saat mereka bersantai dan bermain itu terlihat sangat akrab dan natural. Untuk komunikasi yang terjadi sesama santri tercipta pada saat mereka sedang bersantai bercerita di panggung dekat studio radio panti, mereka terlihat lebih akrab bercanda ria dan tertawa. Masing-masing menceritakan cerita mereka dan apa yang mereka rasakan, dan ada juga saat bermain mereka secara tidak sadar mengeluarkan kekesalan mereka terhadap temannya, seperti pada saat bermain papan yang dilempar dengan batu, salah satu anak melakukan kecurangan dengan cara mengulang kembali lemparan batunya sehingga batu yang dilemparkan lebih jauh dari sebelumnya dan dia yang pertama melemparkan batu ke papan tersebut dan alhasil papan terjatuh lalu mengambil stik yang menjadi taruhannya, teman yang merasa di curangi tersebut mengeluarkan kekesalan dengan mengatai temannya itu curang dan mencoba menendang bokong temannya namun tidak kena karena temannya itu menghindar sambil tertawa.

Dan untuk mengetahui lebih dalam bagaimanakah komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan anak santri dan sesama santri, maka peneliti mencoba untuk menelitinya sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi peneliti dalam bidang komunikasi.

## Komunikasi

Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna* (Effendy, 2011:9).

Carl I. Hovland (Effendy, 2011: 10) mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Menurut Hovland komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).

Lasswell (Effendy, 2011:10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut :

*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect ?*

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa dalam komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- Komunikator (communicator, source, sender)
- Pesan (message)
- Media (channel, media)
- Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- Efek (effect, impact, influence)

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2011:11).

Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh

Walter Hagemann disebut *Bewustseinsinhalte*. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar “gambaran dalam benak” dan “isi kesadaran” pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima, dan bahkan dilakukan oleh komunikan (Effendy, 2011:11).

## Komunikasi Interpersonal

Memahami karakter unik dari komunikasi antarpribadi dengan menelusuri arti kata Antarpribadi. *Inter* berasal dari awalan *antar* yang berarti “antara” dan *personal* adalah kata yang berarti “orang”, dengan demikian komunikasi antarpribadi secara harfiah yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang (Kurniawati,2014:6).

Komunikasi ini prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan bentuk komunikasi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, dimana mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Marry B. Cassata dan Molefi K Asante (Mulyana, 2004:76) merancang konteks komunikasi antarpribadi sebagai suatu keterlibatan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas; salurannya vokal; terdiri dari khalayak individu atau kelompok kecil lalu memperoleh umpan balik dengan segera dikarenakan kontak yang primer; dimana contohnya adalah suatu diskusi dalam keluarga. Dan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang paling ampuh dalam memengaruhi orang lain untuk mengubah sikap, opini, perilaku komunikan dan jika dilakukan secara tatap muka langsung akan lebih intensif karena terjadi kontak pribadi yaitu antara pribadi komunikator dengan pribadi komunikan (Kurniawati, 2014:6).

Menurut Joseph A.Devito dalam (Liliw-eri, 1991: 13) mengatakan bahwa ciri komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keter-

bukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin berkomunikasi bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan

bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

d. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal dengan bentuk komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, 1977 dalam Mulyana, 2004 :73). Jadi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal.

### **Teori Komunikasi Interpersonal**

a. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Salah satu bagian dalam lapangan komunikasi yang dikenal sebagai relational communication sangat dipengaruhi oleh teori sistem. Inti kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal bertujuan untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa

hubungan tersebut akan memengaruhi sifat komunikasi interpersonal (Laksana, 2015: 83-84).

b. Teori Self Disclosure

Menurut psikologi humanistik, pemahaman interpersonal terjadi melalui *self-disclosure*, *feedback*, dan sensitivitas untuk mengenal atau mengetahui orang lain. Misunderstanding dan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh ketidakjujuran, kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dan perasaannya, miskin *feedback*, serta *self-disclosure* yang ditahan (Laksana, 2015: 85).

c. Teori Struktural dan Fungsional

Meskipun strukturalisme dan fungsionalisme sering digabung, keduanya tetap berbeda dalam penekanannya. Strukturalisme yang berakar pada linguistik menekankan pada organisasi bahasa dan system social. Adapun fungsionalisme yang berakar pada biologi menekankan pada cara sistem yang terorganisasi bekerja untuk menunjang dirinya. System terdiri atas variabel-variabel yang berhubungan timbale balik dengan variabel lain dalam sebuah fungsi *network*. Perubahan pada satu variabel akan mengakibatkan perubahan pada yang lain. Peletakkan dua pendekatan ini secara bersama-sama menghasilkan gambaran system sebagai struktur elemen dengan hubungan yang fungsional (Laksana, 2015: 82-83)

d. Interpersonal Deception (Buller dan Burgoon) 1996

Teori ini digunakan untuk menjelaskan kebohongan-kebohongan komunikasi seseorang dengan cara memancing komunikasi dengan informasi yang tidak benar sehingga terbongkarlah kenyataan bohong-

nya. Teori ini sangat berguna bagi seseorang yang mencoba melakukan muslihat, atau berpikir seseorang akan melakukan muslihat kepada orang lain. Teori ini membantu melihat ke belakang, pada situasi yang telah lalu, guna mengevaluasi peristiwa dan perilaku komunikasi verbal ataupun nonverbal dengan tujuan untuk mengungkap apakah seseorang telah melakukan kebohongan atau tidak. Setiap orang pernah berbohong, juga dibohongi. Dengan alasan ini maka teori ini sangat berguna dan praktis dilakukan (Yusup, 2009:131-132).

e. Teori Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor (Kurniawati, 2014:78) mengembangkan teori penetrasi sosial untuk menjelaskan bagaimana romantis keintiman berlangsung. Ide utama dalam penetrasi sosial teori adalah bahwa keintiman tumbuh sebagai menembus interaksi antara orang-orang dari luar untuk lapisan-lapisan batin kepribadian masing-masing orang. Dengan kata lain, kita harus bergerak melampaui permukaan orang lain untuk mengenal dia cukup baik

Tahapan hubungan antarpribadi tersebut yakni (Kurniawati, 2014:78-79) :

- 1) Tahap orientasi, diandaikan lapisan terluar kulit bawang maka informasinya bersifat impersonal. Pertukaran informasi sangat umum antara lain seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal.
- 2) Tahap pertukaran efektif, diandaikan lapisan kulit bawang kedua. Tahap ini merupakan

tahap awal untuk memperoleh informasi yang lebih dalam, seperti makanan, musik, hobi. Jika dirasakan akan diperoleh keuntungan maka individu tersebut akan pada tahap berikutnya.

- 3) Tahap pertukaran efektif, lapisan kulit bawang ketiga. Pada tahap ini memusatkan perasaan pada tingkat yang lebih dalam bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman pribadi masing-masing. Masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi “curhat”.
- 4) Tahap pertukaran stabil atau lapisan inti bawang. Pada tahap terakhir ini, sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

## **Metode Penelitian**

### **Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat serta mendapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud memahami fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai jalan yang dilakukan dengan berbagai metode. Berbagai informasi penelitian akan diambil hingga cukup untuk dianalisis berdasarkan prosedur dari prinsip metodologi kualitatif.

## **Dasar Penelitian**

Dasar penelitian ini menggunakan metode studi kasus dimana ingin mengungkap fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berjalan dan menggambarkan serta mengamati fakta.

## **Objek Penelitian**

Objek penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran penelitian. Secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Dimana objek penelitian ini adalah tahapan hubungan komunikasi interpersonal antara anak santri dengan anak santri, anak santri dengan pengasuh dan pengasuh dengan pengasuh dalam lingkungan Panti Asuhan Walisongo.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah populasi sampel dalam penelitian kualitatif, dimana informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian ( Bungin, 2007: 78 ).

## **Jenis Data**

Data yang diolah adalah data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari informan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti dan diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang dikumpulkan dari Panti Asuhan Walisongo yang merupakan tempat penelitian.

## **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian, sehingga diperoleh data yang benar dan objektif.

## 2. Wawancara Mendalam

Merupakan proses komunikasi interaksional dengan melakukan tanya jawab antara dua pihak yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara mendalam.

### **Tehnik Analisis Data**

Analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Muhadjir, 1998 dalam Tohirin, 2014: 141).

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongp**

##### 1. Tahap orientasi

Tahap ini merupakan tahap perkenalan awal seseorang yang baru saling mengenal (diandaikan lapisan kulit bawang terluar), sehingga informasi yang didapatkan pada proses pertukaran informasi biasanya lebih umum terkait dengan nama, umur, tempat tinggal dan lain sejenisnya. Seperti yang terjadi dipanti asuhan Walisongo dimana tahap perkenalan awal antara pengasuh dengan santri itu diawali oleh pengasuh yang melakukan tahap perkenlana dengan santri, karena santri disini masih segan dan malu untuk berkenalan dengan pengasuh.

##### 2. Tahap pertukaran efektif (Tahap II)

Tahap ini diandaikan lapisan kulit bawang kedua dimana tahap ini merupakan tahap awal untuk memperoleh informasi yang lebih dalam. Seperti yang ada di Panti Asuhan Walisongo ini dimana pada tahap ini pengasuh melakukan pendekatan terhadap santri dan berusaha untuk lebih dekat dengan santri dengan cara melihat situasi, seperti dimana waktu yang tepat

untuk melakukan pendekatan dengan santri dan dengan begitu hubungan mereka akan berlanjut ketahap berikutnya.

##### 3. Tahap Pertukaran Efektif (Tahap III)

Tahap pertukaran efektif yang diandaikan lapisan kulit bawang ketiga, dimana tahap ini memusatkan perasaan pada tingkat yang lebih dalam dan bersifat pribadi. Pada tahap ini santri dan pengasuh yang ada di Panti Asuhan Walisongo sudah lebih terbuka antara satu sama lain, mereka mulai menceritakan apa yang mereka rasakan. Dalam proses pertukaran informasi mereka sering melakukannya pada saat selesai kerja bakti ataupun saat istirahat, pada saat itu mereka akan saling bertukar pikiran dan menceritakan pengalaman-pengalaman dan apa yang mereka rasakan. baik itu dengan teman mereka ataupun pengurus-pengurus panti.

##### 4. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap pertukaran stabil atau lapisan inti bawang merupakan tahap terakhir dimana sifatnya sudah sangat intim. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan merupakan inti dari pribadi. Seperti yang ada di Panti Asuhan Walisongo dimana santri dan pengasuh tidak berperan sebagai murid dan guru melainkan peran mereka sebagai teman dekat atau sahabat, sehingga informasi yang didapatkan terkait dari inti pribadi, seperti masalah pribadi, perasaan yang mendalam. Dan pada tahap ini santri sudah tidak segan untuk menceritakan keluhan-keluhan mereka di Panti Asuhan Walisongo.

#### **Komunikasi Inrterpersonal Antara Santri Dengan Santri Dalam Lingkungan Panti Asuhan Walisongo**

##### A. Tahap Orientasi

Pada tahap ini perkenalan yang dilakukan antara santri dengan santri lebih banyak diam, malu-malu, sekedar kenalan dengan menanyakan nama, alamat dan mengamati lingkungan sekitar, dimana mereka akan terbentuk dengan berjalannya waktu dengan ruang lingkup yang

ada, sambil mereka akan terus dibina dan dididik oleh pengasuh-pengasuh yang ada di panti asuhan walisongo.

#### B. Tahap Pertukaran Efektif (Tahap II)

Pada tahap ini santri melakukan pendekatan disaat mereka sedang istirahat, selesai kerja bakti. Pada saat itu mereka akan mulai bercerita, tertawa bersama. Bukan hanya itu pada tahap ini mereka saling memanggil satu sama lain untuk berkumpul bersama, dimana pada tahap ini mereka mulai menanyakan tentang hal apa yang disukai dan yang tidak disukai, sehingga apabila ada kecocokan dan kenyamanan akan berlanjut ke tahap yang lebih lanjut

#### C. Tahap Pertukaran Efektif (Tahap III)

Pada tahap ini proses pertukaran informasi akan lebih dalam, dimana santri menceritakan tentang pengalaman-pengalaman pribadi mereka dengan teman yang mereka merasa cocok dan nyaman. Pada tahap ini santri akan lebih terbuka dan mencoba untuk menceritakan apa yang sedang mereka rasakan. Untuk menceritakan hal yang sifatnya pribadi santri memilih teman yang dapat dipercaya agar santri bisa nyaman untuk menceritakan permasalahan pribadinya.

#### D. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap ini merupakan tahap terakhir dimana sifatnya sudah sangat intim. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan merupakan inti dari pribadi. Pada tahap ini santri sudah menceritakan apa yang dia rasakan, baik itu berupa keluhan atau keinginannya. Proses pertukaran informasi yang terjadi antara santri dengan santri bukan lagi hal yang umum tapi sudah mendalam seperti santri yang menceritakan keinginan untuk bertemu keluarga, dan santri yang mengeluh karena merasa bosan karena tak ada hiburan yang bisa membuat mereka senang, seperti jalan-jalan melihat pemandangan diluar panti asuhan.

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang diuraikan diatas, maka dalam bab ini akan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

#### 1. Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh

#### Dan Anak Santri

Dipanti Asuhan Walisongo ini pengasuh dan santri memiliki batasan saat berkomunikasi. Pada tahap orientasi atau pengenalan awal pertukaran informasi yang dilakukan oleh pengasuh dan santri diawali dengan pertanyaan yang umum seperti nama dan tempat tinggal, dimana pengenalan yang dilakukan diawali oleh pengasuh. Tahap pertukaran efektif atau tahap kedua komunikasi interpersonal yang terjadi sudah lebih dalam dan informasi yang didapatkan bukan lagi hal yang umum melainkan informasi tentang apa yang disukai dan tidak disukai. Tahap efektif atau tahap ke tiga merupakan tahap dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh dan santri terkait dengan diri pribadi yang mana pada tahap ini santri mulai menceritakan tentang masalah pribadi kepada pengasuh. Tahap pertukaran stabil atau terakhir merupakan tahap dimana santri sudah membuka diri dan tidak ragu lagi menceritakan perasaan yang dirasakan kepada pengasuh.

#### 2. Komunikasi Interpersonal Antara Santri Dengan Santri

Komunikasi interpersonal yang terjadi antara santri di Panti Asuhan Walisongo ini yaitu secara tatap muka. Tahap orientasi atau tahap pengenalan awal yang dilakukan oleh sesama santri di dorong oleh pengasuh, dimana pada pengenalan awal santri masih merasa malu sehingga pengasuh selalu memberi dorongan agar mereka berkenalan. Tahap pertukaran efektif atau tahap kedua, santri mulai melakukan pendekatan dengan melihat situasi yang ada seperti pada saat mereka beristirahat atau saat bersantai. Tahap pertukaran efektif atau tahap ketiga, santri mulai menceritakan pengalaman-pengalaman kepada teman yang dianggap nyaman untuk bercerita. Tahap pertukaran stabil atau tahap terakhir yaitu tahap dimana santri sudah mulai terbuka kepada teman yang dianggap dekat dengannya dan tidak segan lagi menceritakan perasaan mendalam mereka.

## Saran

Setelah melihat, mengamati, dan meneliti tahapan hubungan komunikasi interpersonal yang terjadi di Panti Asuhan Walisongo, maka peneliti dapat memberikan sumbangsih saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya Pengasuh di panti asuhan lebih memperhatikan anak santri dan melakukan pendekatan nonformal yang lebih agar anak santri lebih terbuka dan mau mengungkapkan apa yang diinginkan agar santri tidak merasa bosan dan merasakan kehangatan sebuah keluarga di panti asuhan. Selain itu pengasuh panti asuhan agar menciptakan suasana yang lebih kekeluargaan dan harmonis dan meningkatkan kinerja untuk membangun, membina generasi cerdas, bertakwa dan berakhlak.
2. Diharapkan santri dapat lebih terbuka dan menceritakan apa yang diinginkan agar pengasuh dapat mengupayakan untuk memenuhi keinginan santri. Diharapkan santri bisa saling terbuka antar sesama santri agar tercipta suasana yang nyaman dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

Buyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem, 2011, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Effendy, Onong Uchjana, 2011, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, cet. 23. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kurniawati, Nia Kania, 2014, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, Yogyakarta : Graha Ilmu

Laksana, Muhibudin Wijaya, 2015, *Psikologi Komunikasi*, cet.1.Bandung : CVPustaka Setia

Liliweri, Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*,

cet. 1.Bandung : PT. Citra Aditya Bakti

Mulyana, Deddy, 2004, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusup, Pawit. M, 2009, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, Bandung : PT Bumi Aksara

### Buku Metodologi

Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. 5. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Tohirin, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, cet 3. Jakarta : Raja Grafindo Persada

### Sumber Lain

Wibiksana, Irawan, 2011, *Pola Komunikasi Interpersonal antara Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Mutiara Bani Sholihin*, Skripsi. Bandung : Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan